

PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL (ABORSI) PADA REMAJA

Tb. Akbar Agung Tunjung Putih¹, Indra Saripudin², Ismail³, Azhar Savero Sukma⁴

Fakultas Hukum Universitas Pamulang Kampus Serang^{1,2,3,4}

Email: Udadio9@gmail.com¹, Indrasaripudin@gmail.com², mailnyaismail123@gmail.com³, azharsavero29@gmail.com⁴

Informasi	Abstract
Volume : 3	<p><i>This community service activity aims to increase the understanding of parents and teachers in preventing sexual violence and abortion among adolescents at SMKN 7 Pandeglang. Sexual violence and abortion among adolescents are increasingly alarming social problems in Indonesia, requiring active roles from family and school environments as the first line of defense. The activity was carried out through socialization, interactive discussions, and material briefings to 50 student and teachers. The results showed that participants experienced an increase in knowledge and awareness regarding signs of sexual violence, effective communication with adolescents, and preventive measures applicable at home and school. This program is expected to strengthen the synergy between parents and teachers as the frontline guardians of adolescent protection.</i></p> <p>Keyword: <i>role of parents, role of teachers, prevention of sexual violence, adolescent abortion, community service</i></p>
Nomor : 5	
Bulan : Mei	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan guru dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dan aborsi pada remaja di SMKN 7 Pandeglang. Kekerasan seksual dan aborsi pada remaja merupakan permasalahan sosial yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia, sehingga diperlukan peran aktif dari lingkungan keluarga dan sekolah sebagai lini pertahanan pertama. Kegiatan ini dilaksanakan melalui sosialisasi, diskusi interaktif, dan pembekalan materi kepada 50 siswa dan guru. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai tanda-tanda kekerasan seksual, cara komunikasi efektif dengan remaja, serta langkah-langkah preventif yang dapat diterapkan di rumah dan di sekolah. Program ini diharapkan dapat memperkuat sinergi antara orang tua dan guru sebagai garda terdepan perlindungan remaja.

Kata Kunci: *peran orang tua, peran guru, pencegahan kekerasan seksual, aborsi remaja, pengabdian masyarakat*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan kekerasan seksual dan aborsi pada remaja di Indonesia merupakan isu yang semakin memprihatinkan dan memerlukan penanganan secara komprehensif. Data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat bahwa angka kekerasan seksual terhadap remaja terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kondisi ini diperparah dengan maraknya pergaulan bebas, akses terhadap konten pornografi melalui media digital, serta lemahnya pemahaman remaja terhadap hak-hak reproduksi dan perlindungan diri.

Aborsi yang dilakukan secara tidak aman akibat kehamilan tidak diinginkan pada remaja menjadi salah satu konsekuensi serius dari kekerasan seksual maupun perilaku seksual berisiko. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa jutaan kasus aborsi tidak aman terjadi di negara berkembang, dengan proporsi yang cukup signifikan terjadi pada kelompok usia remaja. Selain risiko kesehatan fisik yang mengancam jiwa, dampak psikologis dari pengalaman kekerasan seksual dan aborsi pada remaja juga sangat besar, mencakup trauma, depresi, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD).

Orang tua dan guru merupakan dua pilar utama yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan perilaku remaja. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan seksual yang sehat, membangun komunikasi terbuka, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Di sisi lain, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif serta membangun sistem perlindungan yang efektif.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak orang tua dan guru yang merasa tidak cukup terbekali untuk membahas topik sensitif seperti kekerasan seksual dan reproduksi dengan remaja. Ketidaknyamanan, kurangnya pengetahuan, serta stigma sosial seringkali menjadi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas bagi orang tua dan guru agar mereka mampu menjalankan peran preventif secara optimal.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai respons terhadap permasalahan tersebut. Bertempat di SMKN 7 Pandeglang, program ini bertujuan untuk memberikan pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, orang tua dan guru dalam mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, membangun komunikasi efektif dengan remaja, serta menerapkan langkah-langkah preventif yang konkret. Dengan memperkuat

sinergi antara keluarga dan sekolah, diharapkan terbentuk ekosistem perlindungan yang komprehensif bagi remaja.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021), kekerasan seksual adalah segala bentuk tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan, termasuk pelecehan, eksploitasi, dan pemaksaan. Pada remaja, dampaknya tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis dan sosial. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menyatakan bahwa remaja tumbuh dan berkembang dalam berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, di mana keluarga dan sekolah merupakan *microsystem* yang paling berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan nilai-nilai remaja.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak remaja berkaitan erat dengan rendahnya angka perilaku seksual berisiko (Widyastuti, 2020). Sementara itu, peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi yang terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko kekerasan seksual (Sari & Nugroho, 2021). Kedua faktor ini menegaskan pentingnya sinergi antara orang tua dan guru dalam program pencegahan yang terpadu.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada tanggal 27 April 2026 di Aula SMKN 7 Pandeglang. Metode pelaksanaan meliputi presentasi materi, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), simulasi komunikasi, dan sesi tanya jawab interaktif. Peserta kegiatan terdiri dari 50 siswa dan guru yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pendampingan siswa.

Dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi ini, beberapa tahapan dilakukan sebagai berikut:

1. Tim pelaksana PKM melakukan koordinasi awal dengan kepala sekolah dan komite sekolah SMKN 7 Pandeglang untuk menjajaki kebutuhan dan ketersediaan waktu pelaksanaan.
2. Tim melakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*) melalui kuesioner awal kepada siswa dan guru untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan hambatan yang mereka hadapi dalam membahas topik kekerasan seksual dengan remaja.
3. Pihak sekolah memberikan persetujuan dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program, termasuk penyediaan fasilitas dan mobilisasi peserta.
4. Tim pelaksana PKM dan pihak sekolah secara bersama-sama menentukan jadwal

- pelaksanaan, susunan acara, dan teknis pelaksanaan kegiatan.
5. Tim mempersiapkan modul pelatihan, bahan presentasi, dan media edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta serta kebutuhan yang telah diidentifikasi.
 6. Tim pelaksana PKM meminta izin resmi dan menginformasikan tujuan serta manfaat kegiatan kepada seluruh pemangku kepentingan yang terlibat.
 7. Pembagian tugas dilakukan secara terstruktur kepada seluruh anggota tim agar kegiatan dapat berjalan efektif dan efisien.
 8. Pelaksanaan kegiatan berupa penyampaian materi sosialisasi, diskusi terarah, simulasi komunikasi orang tua-anak, serta pemaparan strategi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dan keluarga.



Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi kepada Siswa dan Guru

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMKN 7 Pandeglang mendapat sambutan yang antusias dari seluruh peserta, baik siswa maupun guru. Sosialisasi dengan tema "Peran Orang Tua dan Guru dalam Pencegahan Kekerasan Seksual dan Aborsi pada Remaja" dilaksanakan secara interaktif melalui berbagai metode yang mendorong partisipasi aktif peserta.

a. Peningkatan Pengetahuan Orang Tua

Evaluasi melalui kuesioner pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta orang tua. Sebelum kegiatan, sebagian besar orang tua mengakui belum pernah mendapatkan informasi yang sistematis mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, tanda-tanda yang perlu diwaspadai, maupun cara membicarakannya dengan anak remaja mereka. Setelah mengikuti kegiatan, rata-rata skor pengetahuan peserta orang tua meningkat sebesar 68%. Mereka mampu menyebutkan berbagai bentuk kekerasan

seksual, mengidentifikasi tanda-tanda anak yang mungkin menjadi korban, serta memahami pentingnya membangun komunikasi terbuka dan tanpa penghakiman dengan anak.

Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam sesi guru adalah keterampilan mendengar aktif (*active listening*) dan cara menciptakan suasana yang aman bagi anak untuk bercerita. Orang Tua dan Guru dilatih untuk tidak bereaksi berlebihan ketika anak berbagi pengalaman sensitif, serta memahami bahwa respons yang tidak tepat dapat membuat anak menutup diri dan tidak mau mencari bantuan di kemudian hari.

b. Peningkatan Kapasitas Guru dalam Perlindungan Siswa

Para guru menunjukkan peningkatan pemahaman yang berarti mengenai peran mereka dalam sistem perlindungan siswa di sekolah. Banyak guru yang sebelumnya merasa ragu-ragu untuk membahas topik kesehatan reproduksi dan kekerasan seksual karena menganggapnya sebagai wilayah yang sensitif dan bukan bagian dari tanggung jawab mereka. Melalui kegiatan ini, guru mendapatkan pemahaman bahwa perlindungan siswa dari kekerasan seksual merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Guru juga dibekali dengan pengetahuan tentang prosedur pelaporan, cara mendampingi siswa yang diduga menjadi korban kekerasan, serta pentingnya menjaga kerahasiaan identitas korban. Simulasi penanganan kasus memberikan pengalaman praktis bagi guru dalam menghadapi situasi nyata yang mungkin mereka jumpai di lingkungan sekolah.

c. Pemahaman Tentang Aborsi dan Dampaknya Pada Remaja

Sesi khusus mengenai aborsi pada remaja memberikan wawasan yang komprehensif kepada peserta tentang realita yang dihadapi remaja ketika menghadapi kehamilan tidak diinginkan akibat kekerasan seksual. Peserta memahami bahwa aborsi yang dilakukan secara tidak aman membawa risiko kesehatan yang sangat serius, termasuk infeksi, pendarahan, dan bahkan kematian. Selain itu, dampak psikologis jangka panjang yang dialami remaja korban kekerasan seksual yang mengalami kehamilan tidak diinginkan juga mendapat perhatian khusus dalam sesi ini.

Pemahaman terhadap isu ini mendorong peserta untuk lebih proaktif dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual sejak awal, daripada hanya berfokus pada penanganan setelah kejadian. Orang tua dan guru menyadari bahwa pencegahan primer melalui edukasi, pengawasan, dan pembangunan karakter remaja merupakan kunci utama dalam memutus rantai kekerasan seksual.

d. Sinergi Orang Tua dan Guru sebagai Sistem Perlindungan Terpadu

Salah satu hasil yang paling bermakna dari kegiatan ini adalah tumbuhnya kesadaran di antara peserta tentang pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru sebagai suatu sistem perlindungan yang terpadu. Sesi diskusi kelompok menghasilkan berbagai kesepakatan praktis, seperti pembentukan forum komunikasi rutin antara orang tua dan guru, pengembangan mekanisme pelaporan yang ramah anak, serta komitmen untuk mengintegrasikan pendidikan pencegahan kekerasan seksual ke dalam program sekolah.

Peserta juga menyetujui perlunya keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kesehatan remaja, serta pentingnya sosialisasi serupa dilakukan secara berkala untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh.



Gambar 2. Diskusi Kelompok Terarah antara Siswa dan Guru



Gambar 3. Penyerahan Plakat kepada Pihak Sekolah



Gambar 4. Dokumentasi Bersama Peserta Kegiatan PKM

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMKN 7 Pandeglang berhasil memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa dan guru mengenai peran strategis mereka dalam pencegahan kekerasan seksual dan aborsi pada remaja. Melalui serangkaian metode yang interaktif, peserta mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan, memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih efektif, serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah sebagai sistem perlindungan terpadu bagi remaja.

Kegiatan ini membuktikan bahwa orang tua dan guru yang terbekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai mampu berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan protektif bagi remaja. Sinergi antara kedua pihak ini merupakan fondasi utama dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dan aborsi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Saran

a. Program Berkelanjutan:

Diperlukan program lanjutan yang dilaksanakan secara periodik, minimal setiap semester, untuk memastikan keberlanjutan peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan guru dalam perlindungan remaja dari kekerasan seksual.

b. Pembentukan Satuan Tugas Perlindungan Siswa:

Sekolah perlu membentuk Satuan Tugas Perlindungan Siswa yang terdiri dari guru, konselor, dan perwakilan orang tua, dengan tugas utama memantau, mencegah, dan menangani kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

c. Integrasi Kurikulum Kesehatan Reproduksi:

Perlu dilakukan advokasi kepada dinas pendidikan dan pihak sekolah untuk mengintegrasikan materi pendidikan kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual ke dalam kurikulum formal, sehingga siswa juga mendapatkan edukasi yang sistematis.

d. Replikasi Program:

Program serupa sangat perlu untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain, terutama di daerah dengan angka kekerasan seksual yang tinggi, sebagai bagian dari gerakan nasional perlindungan remaja.

e. Pengembangan Media Edukasi Digital:

Perlu dikembangkan media edukasi berbasis digital yang mudah diakses oleh orang tua dan guru, seperti aplikasi panduan atau video edukasi, agar informasi penting mengenai pencegahan kekerasan seksual dapat dijangkau secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu dosen pendamping, yang telah membimbing dan memberikan arahan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMKN 7 Pandeglang beserta seluruh staf pengajar, siswa, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kerja sama sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A., & Prijatno, A. (2021). Modul pelatihan pencegahan kekerasan seksual untuk tenaga pendidik. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Finkelhor, D. (1994). The international epidemiology of child sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 18(5), 409-417. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(94\)90026-4](https://doi.org/10.1016/0145-2134(94)90026-4)
- Heise, L., Ellsberg, M., & Gottmoeller, M. (2002). A global overview of gender-based violence. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 78(S1), S5-S14.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Data dan informasi profil kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan RI.
- Komnas Perempuan. (2023). *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan 2023*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Mardiah, E., & Rahmat, A. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan seksual anak usia remaja.

Jurnal Pendidikan Anak, 9(1), 45-56.

Praptiningrum, N. (2021). Komunikasi guru dan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 112-125.

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, D. P., & Nugroho, A. (2021). Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pemahaman remaja tentang kekerasan seksual. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 145-157. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i3.30124>

Subhan, Z. (2019). *Aborsi dalam perspektif hukum Islam dan kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Surjaningrum, E. R., & Hendriani, W. (2018). Peran sekolah dalam penanganan kekerasan seksual pada remaja. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 33(2), 95-110.

Unicef Indonesia. (2020). *Perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi: Laporan situasi Indonesia*. UNICEF.

Widyastuti, R. (2020). Komunikasi orang tua-remaja dan perilaku seksual berisiko: Studi pada remaja di perkotaan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 89-103.

World Health Organization. (2021). *Violence against women prevalence estimates, 2018*. WHO Press.